

Metafisika Harapan Gabriel Marcel sebagai Kritik atas Rasionalitas Instrumental dalam Kebijakan Konsesi Sawit: Refleksi atas Bencana Alam di Sumatera November 2025

Raymond Palangan Bani Lodhu¹, Mauritz Alexander Keu Fua²,
Pius Toli Wolor³, Yornaldi Chandra Wara⁴

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Email: raymondb12014@gmail.com¹, alexanderkeufua@gmail.com², piustoliwolor@gmail.com³,
alldyywaraa@gmail.com⁴

ABSTRAK

Kebijakan konsesi sawit di Indonesia menunjukkan dominasi rasionalitas instrumental yang menempatkan pertumbuhan ekonomi dan efisiensi produksi sebagai tujuan utama pembangunan. Paradigma ini terbukti melahirkan krisis ekologis dan kemanusiaan yang semakin nyata, salah satunya tercermin dalam bencana banjir dan longsor di Sumatera pada November 2025. Artikel ini bertujuan menganalisis metafisika harapan Gabriel Marcel sebagai kritik filosofis terhadap rasionalitas instrumental dalam kebijakan konsesi sawit serta sebagai horizon etis alternatif bagi pembangunan ekologis yang bermartabat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan terhadap karya utama Marcel dan literatur mutakhir mengenai industri sawit, deforestasi, dan bencana ekologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa logika instrumental telah mereduksi alam dan manusia menjadi objek produksi serta mengabaikan dimensi misteri, relasi, dan tanggung jawab etis. Metafisika harapan Marcel menawarkan koreksi mendasar dengan menempatkan harapan sebagai sikap ontologis yang melahirkan kehadiran, kesetiaan kreatif, dan solidaritas ekologis. Dengan demikian, pemikiran Marcel relevan sebagai dasar kritik dan arah baru kebijakan konsesi sawit di Indonesia pasca bencana Sumatera 2025.

Kata Kunci: Metafisika Harapan, Konsesi Sawit, Rasionalitas Instrumental.

ABSTRACT

Indonesia's palm oil concession policy demonstrates the dominance of instrumental rationality, which places economic growth and production efficiency as the primary goals of development. This paradigm has been proven to give rise to increasingly visible ecological and humanitarian crises, one of which is reflected in the floods and landslides in Sumatra in November 2025. This article aims to analyze Gabriel Marcel's metaphysics of hope as a philosophical critique of instrumental rationality in palm oil concession policy and as an alternative ethical horizon for dignified ecological development. This research uses qualitative methods with a library study approach to Marcel's main works and recent literature on the palm oil industry, deforestation, and ecological disasters. The results of the study show that instrumental logic has reduced nature and humans to objects of production and ignored the dimensions of mystery, relationships, and ethical responsibility. Marcel's metaphysics of hope offers a fundamental correction by positioning hope as an ontological attitude that gives rise to presence, creative loyalty, and ecological solidarity. Thus, Marcel's thinking is relevant as a basis for criticism and a new direction for palm oil concession policy in Indonesia after the 2025 Sumatra disaster.

Keywords: *Metaphysics of Hope, Palm Oil Concessions, Instrumental Rationality.*

A. PENDAHULUAN

Industri kelapa sawit merupakan salah satu sektor strategis dalam struktur ekonomi Indonesia. Sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia, Indonesia menguasai lebih dari 55% pasar global dengan luas perkebunan yang mencapai lebih dari 16 juta hektar, sebagian besar terkonsentrasi di Sumatera dan Kalimantan (FAO, 2023). Sektor ini dipuji sebagai mesin pertumbuhan ekonomi nasional karena kontribusinya terhadap devisa negara, penciptaan

lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan daerah. Dalam wacana pembangunan arus utama, ekspansi sawit sering diposisikan sebagai simbol keberhasilan modernisasi ekonomi dan integrasi Indonesia dalam pasar global.

Namun, keberhasilan ekonomi tersebut menyimpan paradoks yang semakin nyata. Perluasan konsesi sawit berlangsung seiring dengan deforestasi masif, degradasi lahan gambut, krisis hidrologi, konflik agraria, pemiskinan struktural masyarakat adat, serta meningkatnya risiko bencana ekologis (Greenpeace, 2022; WALHI, 2023). Hutan tropis yang selama berabad-abad berfungsi sebagai penyangga kehidupan secara sistematis dikonversi menjadi kebun monokultur. Alam tidak lagi dipandang sebagai ruang hidup bersama, melainkan sebagai komoditas ekonomi yang siap dieksploitasi.

Rangkaian bencana alam berupa banjir besar dan longsor yang melanda berbagai wilayah Sumatera pada November 2025 menjadi manifestasi konkret dari krisis ekologis tersebut. Data BNPB mencatat ribuan rumah terendam, ratusan ribu warga mengungsi, puluhan korban jiwa meninggal, serta lumpuhnya aktivitas sosial-ekonomi masyarakat di wilayah terdampak (BNPB, 2025). Analisis spasial menunjukkan korelasi kuat antara tingkat kerusakan wilayah dengan kepadatan kawasan konsesi sawit serta lahan gambut terdegradasi. Dengan demikian, bencana ini tidak dapat dipahami sebagai fenomena alam semata, melainkan sebagai bencana ekologis yang diproduksi oleh kebijakan pembangunan berbasis eksploitasi.

Fenomena ini memperlihatkan dengan jelas dominasi rasionalitas instrumental dalam perumusan kebijakan pembangunan. Max Weber menyebut rasionalitas instrumental sebagai ciri khas modernitas kapitalistik, di mana rasio direduksi menjadi alat untuk mencapai efisiensi, profit, dan kontrol teknis (Weber, 2004). Max Horkheimer kemudian mengkritik bahwa rasionalitas semacam ini telah kehilangan dimensi kritis dan etisnya, sehingga berubah menjadi instrumen kekuasaan (Horkheimer, 2013). Dalam konteks kebijakan sawit, alam diposisikan sebagai objek produksi, masyarakat lokal sebagai tenaga kerja murah atau bahkan hambatan pembangunan, dan negara sebagai fasilitator kepentingan modal.

Dalam situasi inilah pemikiran Gabriel Marcel menjadi sangat relevan. Marcel adalah seorang filsuf eksistensial-personalis yang mengembangkan apa yang ia sebut sebagai metafisika harapan. Ia mengkritik peradaban modern yang terjebak dalam objektifikasi, kehilangan relasi personal, dan terasing dari misteri keberadaan). Berbeda dengan eksistensialisme ateistik yang menekankan absurditas dan keterlemparan, Marcel justru menegaskan bahwa manusia adalah *homo viator*, peziarah yang hidup dalam harapan (Marcel, 1951a).

Harapan, dalam pemikiran Marcel, bukanlah optimisme dangkal atau pelarian psikologis dari penderitaan. Harapan adalah sikap ontologis manusia yang mengakui keterbatasan diri, membuka diri terhadap yang lain, serta tetap setia pada makna hidup di tengah situasi yang tampak mustahil (Joseph & Ii, n.d.). Harapan melahirkan kehadiran, kesetiaan kreatif, dan tanggung jawab etis, termasuk terhadap alam sebagai sesama dalam misteri keberadaan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan refleksi filosofis-kontekstual. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan untuk memahami makna, struktur rasionalitas, dan dimensi etis dari kebijakan konsesi sawit dalam terang pemikiran Gabriel Marcel.

Sumber primer penelitian adalah karya-karya utama Gabriel Marcel, yaitu *The Mystery of Being* (1951), *Homo Viator* (1962), *Being and Having* (1965), dan *Creative Fidelity* (1964).

Karya-karya ini digunakan untuk menggali konsep-konsep kunci seperti being–having, misteri–masalah, harapan, kehadiran, dan kesetiaan kreatif.

Sumber sekunder meliputi literatur filsafat modern dan teori kritis tentang rasionalitas instrumental (Habermas, 1987; Horkheimer, 2013; Weber, 2004) teori pembangunan dan kritik terhadap pembangunan eksploitatif (Sachs, 2015; Sen, 1999; Shiva, 2016) serta laporan resmi dan riset organisasi masyarakat sipil mengenai industri sawit, deforestasi, konflik agraria, dan bencana ekologis di Sumatera (Bank, 2021; BNPB, 2025; Greenpeace, 2022; WALHI, 2023)).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, interpretasi hermeneutik untuk menafsirkan teks-teks Marcel secara kontekstual dan eksistensial. Kedua, analisis kritis terhadap kebijakan konsesi sawit dan relasinya dengan krisis ekologis Sumatera 2025. Ketiga, sintesis reflektif untuk merumuskan relevansi metafisika harapan Marcel sebagai kritik dan alternatif etis bagi kebijakan pembangunan nasional.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Hidup dan Latar Belakang Pemikiran Gabriel Marcel

Gabriel Marcel lahir di Paris pada tahun 1889 dalam keluarga akademik yang memberi ruang luas bagi pengembangan intelektualnya. Kehilangan ibunya sejak usia dini menjadi pengalaman eksistensial yang membentuk refleksi mendalam tentang kesepian, kehadiran, dan kerinduan akan makna relasi manusia (Turut & Riyanto, 2025). Ia tumbuh dalam lingkungan yang akrab dengan seni, sastra, dan filsafat, yang kelak memengaruhi gaya refleksinya yang tidak sistematis-dogmatis, melainkan dialogis dan reflektif.

Pendidikan filsafatnya di Universitas Sorbonne mempertemukannya dengan idealisme Jerman dan rasionalisme modern. Namun, Marcel tidak sepenuhnya puas dengan sistem filsafat spekulatif yang cenderung abstrak. Pengalaman konkret selama Perang Dunia I sebagai relawan Palang Merah menjadi titik balik yang menentukan arah pemikirannya. Ia berhadapan langsung dengan penderitaan manusia, kematian massal, ketercerabutan identitas, serta kehancuran makna hidup akibat perang. Dalam situasi tersebut, Marcel menyadari bahwa rasionalitas teknis dan sistem filsafat abstrak tidak mampu menjawab jeritan eksistensial manusia (Sweetman, 2008).

Pengalaman perang memperteguh keyakinan Marcel bahwa manusia tidak dapat dipahami sebagai objek atau “masalah” belaka. Manusia adalah misteri yang hanya dapat dipahami dalam relasi, kehadiran, dan kesetiaan. Kesadaran ini menjadi dasar lahirnya eksistensialisme personalistik Marcel.

Konversinya ke iman Katolik pada tahun 1929 memperdalam dimensi transendental dalam pemikirannya. Namun, berbeda dari filsafat skolastik atau teologi sistematis, Marcel tetap mempertahankan corak reflektif-eksistensial yang terbuka terhadap pengalaman konkret. Ia menolak memandang iman sebagai sistem doktrin yang beku, melainkan sebagai perjumpaan personal dengan Misteri Ada (Kaviarasu et al., 2022).

Dalam sejarah filsafat abad ke-20, Marcel dikenal sebagai salah satu tokoh utama eksistensialisme kristiani dan personalisme. Ia berdiri sejajar dengan tokoh-tokoh seperti Emmanuel Mounier dan Martin Buber dalam menegaskan bahwa eksistensi manusia pada dasarnya bersifat relasional, dialogis, dan transendental (Gallagher, 1962).

Metafisika Harapan Gabriel Marcel

Metafisika harapan Gabriel Marcel berangkat dari kritik terhadap peradaban modern yang menurutnya telah terjebak dalam dominasi objektifikasi dan penguasaan. Salah satu kritik fundamental Marcel adalah distingsi antara being (ada) dan having (memiliki). Dalam dunia modern, manusia semakin mendefinisikan dirinya melalui apa yang dimilikinya—harta,

kekuasaan, jabatan, dan modal—bukan melalui siapa dirinya sebagai pribadi. Orientasi ini melahirkan cara pandang yang menjadikan manusia dan alam sebagai objek yang dapat dimiliki, dikuasai, dan dimanipulasi (Marcel, 1965)

Dalam logika *having*, relasi antarmanusia kehilangan kedalaman eksistensial. Yang lain tidak lagi dihadapi sebagai “engkau”, melainkan sebagai “itu”. Relasi berubah menjadi hubungan fungsional dan transaksional. Pandangan ini sangat relevan dengan cara kebijakan pembangunan modern memperlakukan masyarakat dan alam sebagai instrumen bagi kepentingan ekonomi.

Marcel juga membedakan secara tegas antara problem dan misteri. Masalah adalah sesuatu yang berada di luar diri subjek dan dapat diselesaikan melalui teknik dan perhitungan rasional. Sebaliknya, misteri adalah realitas yang melibatkan subjek di dalamnya dan tidak dapat direduksi menjadi objek analisis teknis. Cinta, penderitaan, kematian, iman, dan juga alam sebagai ruang hidup bersama termasuk dalam wilayah misteri (Marcel, 1951b); Ketika manusia dan alam direduksi menjadi masalah teknis pembangunan, maka yang terjadi adalah krisis ontologis: manusia kehilangan relasi dengan dirinya sendiri dan dengan dunia.

Harapan bagi Marcel bukanlah optimisme psikologis atau ekspektasi rasional tentang masa depan yang lebih baik. Harapan adalah sikap ontologis manusia yang lahir dari pengakuan akan keterbatasan diri sekaligus keterbukaan terhadap yang melampaui dirinya. Dalam buku *Homo Viator*, Marcel menggambarkan manusia sebagai peziarah yang hidup dalam ketegangan antara penderitaan dan pengharapan (Marcel, 1951a). Manusia tidak pernah sepenuhnya menguasai masa depan, tetapi tetap bergerak dalam kesetiaan pada makna.

Harapan selalu bersifat relasional. Ia tidak tumbuh dalam isolasi, melainkan dalam kepercayaan kepada sesama dan kepada Yang Transenden (Louis, 2025). Dari sinilah muncul konsep kehadiran dan kesetiaan kreatif. Kehadiran berarti keterlibatan penuh dalam relasi dengan yang lain sebagai pribadi, bukan sebagai objek. Kesetiaan kreatif berarti komitmen untuk tetap setia dalam relasi meskipun situasi berubah dan penderitaan hadir (Marcel, 1964). Kesetiaan bukan berarti stagnasi, melainkan kesanggupan untuk terus mencintai dan bertanggung jawab di tengah ketidakpastian.

Metafisika harapan dengan demikian memiliki implikasi etis yang sangat kuat. Ia menolak sikap manipulatif, eksploitatif, dan dominatif terhadap manusia maupun alam. Harapan justru melahirkan sikap hormat, tanggung jawab, dan solidaritas.

Rasionalitas Instrumental dalam Kebijakan Konsesi Sawit di Indonesia

Rasionalitas instrumental merupakan ciri khas modernitas yang menempatkan rasio sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan praktis, terutama efisiensi, kontrol teknis, dan akumulasi keuntungan. Weber menyebut proses ini sebagai “rasionalisasi”, yakni perluasan logika kalkulasi dalam seluruh bidang kehidupan (Weber, 2004). Horkheimer kemudian mengkritik bahwa rasionalitas telah mengalami reduksi dari rasio kritis menjadi instrumen kekuasaan (Horkheimer, 2013). Habermas menambahkan bahwa rasionalitas instrumental telah menjajah dunia kehidupan (*lifeworld*), sehingga nilai-nilai etis dan komunikatif tersingkir oleh logika sistem ekonomi dan birokrasi (Habermas, 1987).

Dalam kebijakan konsesi sawit di Indonesia, dominasi rasionalitas instrumental tampak sangat jelas. Negara memfasilitasi perluasan perkebunan sawit melalui pemberian izin konsesi besar-besaran kepada korporasi atas nama pembangunan, investasi, dan penciptaan lapangan kerja (Bank, 2021). Namun, dalam praktiknya, ekspansi ini menjadi salah satu penyebab utama deforestasi tropis terbesar di dunia, degradasi lahan gambut, serta peningkatan emisi karbon (Greenpeace, 2022)

Masyarakat adat dan petani lokal sering kali kehilangan tanah ulayat mereka tanpa proses persetujuan bebas dan didahulukan (*free, prior and informed consent*). Konflik agraria meningkat tajam, sementara posisi tawar masyarakat berhadapan dengan negara dan korporasi

sangat lemah (WALHI, 2023). Dalam logika rasionalitas instrumental, kerusakan sosial dan ekologis ini kerap dianggap sebagai “biaya yang harus dibayar” demi pertumbuhan ekonomi.

Dalam kerangka ini, alam tidak lagi dipandang sebagai rumah bersama yang hidup, melainkan sebagai sumber daya ekonomi semata. Relasi manusia dengan alam berubah dari relasi partisipatif menjadi relasi dominatif. Di sinilah krisis ekologis menemukan akar terdalamnya sebagai krisis rasionalitas.

Bencana Alam Sumatera November 2025 sebagai Dampak Rasionalitas Instrumental

Bencana banjir dan longsor yang melanda berbagai wilayah Sumatera pada November 2025 memperlihatkan secara konkret dampak kumulatif dari degradasi ekologis akibat kebijakan konsesi sawit. BNPB (2025) mencatat bahwa ribuan rumah terendam, ratusan ribu warga mengungsi, puluhan korban jiwa meninggal, dan infrastruktur publik mengalami kerusakan berat. Wilayah yang mengalami dampak terparah berada di sekitar kawasan dengan kepadatan perkebunan sawit dan lahan gambut terdegradasi.

Pengeringan lahan gambut untuk kepentingan perkebunan telah mengubah sistem hidrologi alami yang selama ribuan tahun berfungsi sebagai penyimpan air. Hutan yang sebelumnya berperan sebagai penyangga ekosistem kehilangan kemampuannya menyerap air hujan. Akibatnya, ketika intensitas hujan meningkat karena perubahan iklim, air tidak lagi dapat ditampung oleh tanah dan langsung berubah menjadi banjir besar dan longsor ((Sachs, 2015; Shiva, 2016).

Bencana ini tidak dapat dipahami sebagai kejadian alamiah semata. Ia merupakan hasil dari serangkaian keputusan politik-ekonomi yang menempatkan kepentingan modal di atas keselamatan ekosistem dan masyarakat. Dalam perspektif ini, bencana Sumatera 2025 merupakan ekspresi tragis dari kegagalan rasionalitas instrumental dalam membaca keterbatasan alam.

Penderitaan masyarakat terdampak menunjukkan dimensi kemanusiaan yang sering diabaikan dalam kalkulasi pembangunan. Banyak korban kehilangan rumah, lahan pertanian, mata pencaharian, serta mengalami trauma psikologis yang mendalam. Sementara itu, keuntungan ekonomi dari industri sawit tetap mengalir kepada segelintir elit ekonomi dan politik. Ketimpangan inilah yang memperlihatkan wajah ketidakadilan struktural pembangunan.

Metafisika Harapan Gabriel Marcel sebagai Kritik atas Rasionalitas Instrumental dalam Kebijakan Konsesi Sawit

Dalam terang metafisika harapan Gabriel Marcel, kebijakan konsesi sawit yang dibangun di atas rasionalitas instrumental dapat dibaca sebagai ekspresi peradaban yang kehilangan kepekaan terhadap misteri kehidupan. Rasionalitas instrumental bekerja dengan cara mereduksi realitas menjadi objek-objek yang dapat dihitung, dikalkulasi, dan dikendalikan. Alam direduksi menjadi “lahan produksi”, manusia direduksi menjadi “tenaga kerja” atau bahkan “hambatan pembangunan”, sementara kebijakan publik direduksi menjadi instrumen untuk memaksimalkan pertumbuhan ekonomi. Dalam kerangka ini, relasi manusia dengan alam tidak lagi bersifat partisipatif dan dialogis, melainkan dominatif dan eksploitatif.

Gabriel Marcel secara radikal mengkritik cara berpikir semacam ini melalui distingsi *being* dan *having*. Dalam dunia yang dikuasai oleh logika *having*, segala sesuatu dinilai berdasarkan kepemilikan dan penguasaan. Kebijakan konsesi sawit mencerminkan secara nyata logika ini. Hutan dipandang sebagai “aset ekonomi” yang sah untuk dikonversi, bukan sebagai ruang hidup bersama yang memiliki nilai intrinsik. Tanah masyarakat adat diperlakukan sebagai objek legal-administratif yang dapat dialihkan kepada korporasi melalui izin negara. Dalam perspektif Marcel, reduksi semacam ini merupakan tanda kemerosotan

ontologis karena manusia kehilangan relasi sejatinya dengan dunia sebagai misteri (Marcel, 1951b)

Lebih jauh, perbedaan Marcel antara problem dan mystery membantu membaca secara kritis cara negara dan korporasi memahami alam dan masyarakat. Dalam logika rasionalitas instrumental, kerusakan ekologis diperlakukan sebagai “masalah teknis” yang dapat diselesaikan dengan rekayasa teknologi, reklamasi, atau kompensasi finansial. Namun bagi Marcel, alam bukan sekadar masalah teknis, melainkan misteri yang melibatkan eksistensi manusia itu sendiri. Ketika hutan rusak, yang hancur bukan hanya ekosistem, melainkan juga relasi manusia dengan sumber kehidupannya, identitas komunitas lokal, serta keberlanjutan generasi mendatang. Karena itu, pendekatan teknokratis terhadap krisis ekologis selalu bersifat dangkal dan tidak menyentuh akar persoalan.

Harapan dalam pemikiran Marcel tampil sebagai kritik langsung terhadap ilusi kontrol total yang menjadi jantung rasionalitas instrumental. Rasionalitas instrumental bekerja dengan asumsi bahwa masa depan dapat diprediksi dan dikendalikan melalui perencanaan teknis dan kalkulasi ekonomi. Dalam kebijakan sawit, asumsi ini tampak dalam keyakinan bahwa konversi hutan menjadi kebun monokultur akan selalu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang stabil. Namun bencana Sumatera 2025 justru membongkar ilusi tersebut. Curah hujan ekstrem yang bertemu dengan lanskap ekologis yang telah dirusak menghasilkan bencana besar yang berada di luar kendali sistem perencanaan teknokratik. Dalam perspektif Marcel, kegagalan ini menunjukkan bahwa manusia tidak pernah menjadi penguasa mutlak atas alam. Manusia selalu hidup dalam batas, dalam ketidakpastian, dan dalam misteri (Gallagher, 1962)

Harapan Marcel tidak identik dengan sikap pasrah atau fatalistik. Sebaliknya, harapan adalah keberanian ontologis untuk tetap setia pada makna di tengah situasi yang tampak mustahil. Dalam konteks kebijakan konsesi sawit, harapan berarti keberanian untuk mengakui kesalahan struktural, membongkar ilusi pembangunan eksploitatif, serta membuka ruang bagi pertobatan ekologis sebagai proses kolektif. Harapan menolak sikap sinis yang mengatakan bahwa perubahan tidak mungkin terjadi karena sistem sudah terlanjur dikuasai oleh kepentingan modal.

Konsep kehadiran (*presence*) dalam pemikiran Marcel juga menjadi kritik tajam terhadap absennya negara dalam relasi kemanusiaan korban bencana ekologis. Dalam banyak kasus, negara hadir dengan wajah administratif dan prosedural, tetapi absen dalam arti eksistensial. Kehadiran negara sering terbatas pada pendataan korban, penyaluran bantuan sesaat, dan penghitungan kerugian material. Marcel menegaskan bahwa kehadiran sejati bukanlah kehadiran formal, melainkan keterlibatan personal yang mengakui martabat yang lain sebagai “engkau”, bukan sebagai “itu”. Dalam konteks bencana Sumatera 2025, kehadiran negara yang sejati dituntut bukan hanya dalam bentuk bantuan logistik, tetapi juga dalam komitmen jangka panjang untuk memulihkan ruang hidup masyarakat, menghentikan kebijakan yang merusak ekosistem, dan menegakkan keadilan ekologis.

Kesetiaan kreatif (*creative fidelity*) juga memiliki relevansi penting dalam kritik terhadap kebijakan konsesi sawit. Kesetiaan kreatif berarti komitmen untuk tetap setia pada nilai kemanusiaan dan kehidupan meskipun menghadapi tekanan ekonomi dan politik yang sangat besar. Dalam praktik kebijakan, kesetiaan kreatif menuntut negara untuk tidak menyerah pada logika pasar global yang menuntut ekspansi tanpa batas. Kesetiaan pada kehidupan berarti keberanian untuk membatasi eksploitasi, merevisi izin konsesi, melindungi hutan yang tersisa, dan memprioritaskan keselamatan rakyat di atas keuntungan jangka pendek.

Dengan demikian, metafisika harapan Marcel bukan sekadar refleksi spiritual abstrak, melainkan sumber kritik struktural terhadap rasionalitas instrumental yang mendominasi kebijakan konsesi sawit. Harapan membongkar mitos pembangunan eksploitatif dengan menunjukkan bahwa pembangunan yang mengorbankan kehidupan pada akhirnya adalah

pembangunan yang bunuh diri secara ekologis dan moral.

Saran Reflektif - Kontekstual

Berdasarkan refleksi metafisika harapan Gabriel Marcel dan realitas bencana Sumatera 2025, kebijakan konsesi sawit di Indonesia membutuhkan koreksi paradigma secara mendasar. Pertama-tama, negara perlu keluar dari dominasi rasionalitas instrumental yang selama ini menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai tujuan tertinggi. Indikator keberhasilan pembangunan tidak boleh lagi semata-mata bertumpu pada angka ekspor dan devisa, tetapi harus mencakup keselamatan ekologis, keadilan sosial, dan keberlanjutan ruang hidup masyarakat.

Dalam kerangka kebijakan konkret, evaluasi menyeluruh terhadap seluruh izin konsesi sawit di kawasan rawan bencana menjadi langkah yang sangat mendesak. Konsesi yang terbukti merusak daerah aliran sungai, kawasan gambut, dan hutan lindung harus dicabut tanpa kompromi. Negara tidak boleh terus berada dalam posisi ambigu antara kepentingan modal dan keselamatan rakyat.

Selanjutnya, partisipasi masyarakat adat dan komunitas lokal harus ditempatkan sebagai fondasi etis pembangunan. Masyarakat tidak boleh diposisikan sebagai objek yang hanya menerima dampak kebijakan, tetapi sebagai subjek yang memiliki hak menentukan arah pengelolaan ruang hidupnya. Dalam kerangka Marcelian, partisipasi ini bukan sekadar mekanisme prosedural, tetapi bentuk kehadiran dan pengakuan terhadap martabat yang lain.

Di bidang pendidikan, krisis ekologis menuntut pergeseran paradigma dari pendidikan yang berorientasi pada kompetisi ekonomi menuju pendidikan yang menumbuhkan kepekaan etis, solidaritas ekologis, dan spiritualitas tanggung jawab. Metafisika harapan Marcel dapat menjadi inspirasi bagi pendidikan ekologis yang tidak hanya berbicara tentang teknik pelestarian lingkungan, tetapi juga tentang makna hidup, relasi, dan kesetiaan terhadap kehidupan.

Akhirnya, bencana Sumatera 2025 harus dibaca sebagai seruan moral bagi pertobatan ekologis nasional. Pertobatan ini bukan sekadar perubahan perilaku individu, melainkan perubahan arah kebijakan dan struktur pembangunan. Dalam terang metafisika harapan, pertobatan ekologis merupakan tindakan iman pada masa depan yang lebih manusiawi, meskipun jalan menuju ke sana penuh dengan resistensi dan konflik kepentingan.

D. KESIMPULAN

Bencana alam di Sumatera pada November 2025 mengungkap secara telanjang keterbatasan dan kegagalan rasionalitas instrumental dalam kebijakan konsesi sawit di Indonesia. Pembangunan yang selama ini dipahami terutama sebagai proses eksploitasi sumber daya alam demi pertumbuhan ekonomi telah menghasilkan krisis ekologis dan penderitaan kemanusiaan yang luas. Alam yang direduksi menjadi komoditas dan manusia yang direduksi menjadi faktor produksi akhirnya memperlihatkan daya rusaknya sendiri ketika keseimbangan ekologis runtuh.

Dalam konteks inilah metafisika harapan Gabriel Marcel menghadirkan kritik filosofis yang sangat mendalam dan relevan. Melalui distingsi being dan having, Marcel membongkar akar ontologis dari kebijakan eksploitatif yang menjadikan penguasaan sebagai nilai tertinggi. Melalui pembedaan misteri dan problem, Marcel menunjukkan bahwa alam dan manusia tidak dapat direduksi menjadi objek teknis pembangunan. Melalui konsep harapan, kehadiran, dan kesetiaan kreatif, Marcel menawarkan horizon etis baru bagi pembangunan yang berakar pada relasi, tanggung jawab, dan solidaritas.

Harapan dalam pemikiran Marcel bukanlah sikap naif yang mengabaikan realitas penderitaan, melainkan keberanian ontologis untuk tetap setia pada makna kehidupan di

tengah situasi yang tampak buntu. Dalam konteks kebijakan konsesi sawit, harapan berarti keberanian politik dan moral untuk meninggalkan paradigma pembangunan eksploitatif dan beralih menuju pembangunan yang berkeadilan ekologis.

Dengan demikian, refleksi metafisika harapan Gabriel Marcel atas bencana Sumatera 2025 bukan hanya kritik terhadap satu sektor kebijakan, melainkan kritik terhadap arah peradaban pembangunan itu sendiri. Jika pembangunan terus dipandu oleh rasionalitas instrumental semata, maka bencana ekologis akan menjadi pola yang berulang. Sebaliknya, jika pembangunan dibimbing oleh harapan yang berakar pada martabat manusia dan misteri kehidupan, maka tragedi dapat diubah menjadi titik balik menuju masa depan yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank, W. (2021). *Palm Oil Development in Indonesia*.
 BNPB. (2025). *Laporan Bencana Banjir dan Longsor Sumatera November 2025*.
 FAO. (2023). *FAOSTAT: Oil Palm Production Data*.
 Gallagher, K. (1962). *The Philosophy of Gabriel Marcel*. Fordham University Press.
 Greenpeace. (2022). *Palm Oil and Deforestation in Indonesia*.
 Habermas, J. (1987). *The Theory of Communicative Action (Vol. 2)*. Beacon Press.
 Horkheimer, M. (2013). *Eclipse of Reason*. Bloomsbury Publishing.
 Joseph, F., & Li, C. Y. (n.d.). *Fresh Hope for a Broken World: Gabriel Marcel's Phenomenology of Liberation. II* (1).
 Kaviarasu, S. J., Michaelammal, V., & Raj, A. A. A. (2022). *The existential analysis of hope in the philosophy of gabriel marcel*. *Journal of Social Review and Development*, 1(2), 37–41.
 Louis, A. W. (2025). *Manusia sebagai Peziarah Harapan: Titik Temu Pemikiran-Pemikiran Filosofis Gabriel Marcel dan Ajaran Paus Fransiskus*. *Lux et Sal*, 5(1), 95–107.
 Marcel, G. (1951a). *Homo Viator: Introduction to The Metaphysics of Hope*. Harper & Row.
 Marcel, G. (1951b). *The Mystery of Being*. Henry Regnery Company.
 Marcel, G. (1964). *Creative Fidelity*. Fordham University Press.
 Marcel, G. (1965). *Being and Having*. Westminster Press.
 Sachs, W. (2015). *The Development Dictionary: A Guide to Knowledge as Power*. Zed Books.
 Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
 Shiva, V. (2016). *Who Really Feeds the World?* North Atlantic Books.
 Sweetman, B. (2008). *The Vision of Gabriel Marcel: Epistemology, Human Person, the Transcendent*. Rodopi.
 Turut, Y. R., & Riyanto, F. X. E. A. (2025). *Penderitaan sebagai Pengalaman Eksistensial dalam Konsep Manusia Partisipan Gabriel Marcel*. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(2), 384–393.
 WALHI. (2023). *Laporan Deforestasi dan Konflik Agraria Sawit*.
 Weber, M. (2004). *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Routledge Publishing.